

PKawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi

Dian Eko Wicaksono

Universitas Muhammadiyah Malang

Al Thuba Septa Priyanggarsi

Universitas Merdeka Malang

dwiwicaksono44@gmail.com

Abstrak. Indonesia akan menghadapi bonus demografi, dimana populasi penduduk usia produktif cukup dominan. Hal tersebut akan memberi dampak, baik positif maupun negatif terhadap bangsa. Maka untuk mempersiapkannya, dibentuklah generasi yang pintar, tangguh, terampil, sehat serta memiliki kepribadian dan tingkah laku yang mencerminkan nilai luhur budaya, sehingga rasa cinta tanah air dan rela berkorban tertanam dalam setiap generasi penerus bangsa. Tujuan dari studi ini adalah untuk memaparkan *kawruh pamomong* dalam mengoptimalkan bonus demografi, sehingga dapat menjadikan generasi penerus yang memiliki nilai moral mencerminkan kepribadian bangsa. *Kawruh pamomong* merupakan model pola asuh orang tua, dimana hal ini didasari oleh pendidikan dari lingkup keluarga yang menjadi hal pertama dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Terdapat tiga prinsip utama dalam mendidik anak: mendidik anak agar faham dan mengerti terhadap benda yang benar dan agar bisa berpikir benar, menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama, mengajarkan anak untuk mencintai keindahan, agar mengerti semua barang itu indah. Ketika *kawruh pamomong* tersebut bisa di terapkan orang tua dan diajarkan kepada generasi penerus, maka akan terbentuk *Raos Sih* yaitu rasa cinta kasih yang tak terbatas dan bersyarat. Hal ini secara tidak langsung akan mencerminkan nilai kebudayaan sebagai identitas diri di suatu bangsa dan sebagai pondasi awal menjadi mausia tanpa ciri menurut KAS (Ki Ageng Suryamentaram).

Kata kunci: *Kawruh pamomong*, nilai moral, bonus demografi

Pendahuluan

Bhineka Tunggal Ika merupakan salah satu ungkapan yang dapat merepresentasikan variasi budaya Indonesia. Meskipun berasal dari suku dan budaya berbeda-beda, namun komitmen Indonesia untuk menjadi satu bangsa yang padu telah mengantarkan pada sebuah kemerdekaan. Sebagai negara dengan berbagai kultur budaya, Indonesia juga memiliki tokoh-tokoh, nilai-nilai dan kearifan lokal. Salah satu *Plato* dari Indonesia adalah Ki Ageng Suryomentaram yang juga dikenal sebagai KAS (Kuntcoroningrat dalam Sugiarto, 2015). KAS merupakan tokoh filsuf Jawa yang memberikan paparan secara holistik tentang jiwa/mental dengan berpijak pada kearifan lokal. Keseluruhan paparan ini kemudian dikenal dengan *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryamentaram.

Indonesia patut bangga karena memiliki *Kawruh Jiwa* KAS. Tidak hanya secara konstitusi, Indonesia juga dijajah dalam hal ilmu pengetahuan oleh negara Barat. Seperti halnya yang kita ketahui, kurikulum di hampir seluruh perguruan tinggi, khususnya kelas Psikologi, di Indonesia telah dipenuhi hasil pemikiran masyarakat Barat (Permanadeli dalam Sugiarto, 2015). Dengan kata lain, Indonesia khususnya, dan negara-negara dunia ketiga umumnya, merupakan konsumen setia bagi produk ilmu pengetahuan Barat (Sugiarto, 2015). Namun hadirnya *Kawruh Jiwa* KAS membuktikan bahwa Indonesia mampu melahirkan ilmuan penting dalam kajian jiwa/mental. Para ilmuan dari negara-negara Prancis, Belanda, Cina, Jepang dan lainnya telah secara intensif mempelajari *Kawruh Jiwa* KAS di Indonesia karena kelengkapan idenya dipandang setara dengan filsuf dunia lainnya. Hal ini membuktikan bahwa ilmu berbasis kearifan lokal perlu dimiliki dan dilestarikan oleh anak bangsa, sebelum warisan tersebut dieksplorasi oleh cendekia lainnya.

Selain memiliki kultur budaya yang bervariasi, Indonesia merupakan negara dengan variasi demografi yang tinggi. Data lain menunjukkan bahwa saat ini Indonesia menduduki peringkat ke empat dari jumlah penduduk terpadat di dunia. Hal ini merupakan salah satu keberhasilan program BKKBN untuk mengendalikan jumlah penduduk. Selain itu dampak dari program BKKBN Indonesia akan menghadapi bonus demografi pada tahun 2020 sampai dengan sekitar 2035 dengan populasi penduduk usia produktif (rentang usia 15-64 tahun) mencapai sekitar 70% dari jumlah penduduk yang ada. Usia produktif dapat memberikan kontribusi nyata bagi percepatan pembangunan yang berkesinambungan (Karimun, 2016). Ini merupakan berkah tersendiri bagi

Indonesia jika dapat mengoptimalkan bonus demografi yang sedang dialami. Namun berkah ini bisa berbalik menjadi bencana jika bonus tersebut tidak dipersiapkan kedatangannya.

Bonus demografi tidak serta merta datang dengan sendirinya. Agar menjadikan potensi nasional, bonus demografi perlu dipersiapkan dan dimanfaatkan bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Jika bonus demografi tidak bisa dimanfaatkan dengan baik maka hal ini akan menjadi beban bagi bangsa, salah satunya yaitu banyaknya jumlah pengangguran.

Jika melihat fenomena pemuda di Indonesia saat ini, tampak kurang siap untuk dapat melakukan optimalisasi bonus demografi. Karena salah satu hasil survei BNN menyatakan bahwa pada tahun 2013 sebesar 22% dari 4 juta penduduk Indonesia adalah penyalahguna narkoba, sekitar 880 ribu penyalah guna narkoba adalah pelajar dan remaja atau mahasiswa. Selain itu juga pada tahun 2008, Komnas menemukan bahwa 62,7 persen remaja SMP sudah tak perawan serta 21,2 persen mengaku pernah menjadi aborsi (Wardani, 2014). Belum ditambah lagi dengan kasus kekerasan seksual (Bahri & Fajriani, 2015; Paramastri, Supriyati & Priyanto, 2010), prostitusi di kalangan siswa sekolah (Suyanto, 2014), kenakalan remaja dan kasus lain yang jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya (Aviyah & Farid, 2014).

Maka untuk mempersiapkan bonus demografi, dibentuklah generasi yang pintar, tangguh, terampil, sehat serta memiliki kepribadian dan tingkah laku yang mencerminkan nilai luhur budaya. BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) telah memulai programnya untuk mempersiapkan remaja sebagai aset pembangunan masa datang. Program tersebut bertujuan agar remaja tidak terlibat dengan seks bebas, HIV/AIDS, NAPZA, pernikahan dini dan menjadi remaja berkualitas, dengan output berupa GENRE (generasi berencana) (BKKBN, 2012). Hal ini dilatarbelakangi realita bahwa dalam menghadapi bonus demografi, karakteristik pintar, tangguh, terampil dan sehat tidaklah cukup untuk membekali remaja yang bisa bermanfaat bagi masyarakat dan negaranya. Karena kenyataannya jika hanya dengan karakter-karakter tersebut masih dimungkinkan timbulnya korupsi, kolusi dan nepotisme.

Selain itu, diperlukan nilai-nilai moral yang ada dalam diri generasi penerus bangsa. Penanaman nilai-nilai moral untuk generasi penerus dilakukan melalui keluarga tempat mereka dibesarkan. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki pengaruh cukup besar dalam membentuk nilai moral anak. Sejak lahir hingga dewasa, mereka akan menerima segala catatan dan pengalaman yang intensitasnya lebih lama dari keluarga, serta akan berdampak kepada perilaku yang muncul (Suryomentaram, 1993).

Oleh karena itu diperlukan cara atau prinsip dalam penanaman nilai-nilai moral yang mencerminkan nilai kearifan budaya bangsa. Cara atau prinsip yang digunakan bukanlah yang bersumber dari Barat. Karena cara tersebut terkadang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut budaya setempat (Wicaksono & Prabowo, 2015). *Kawruh Jiwa* KAS merupakan salah satu sudut pandang yang sesuai dengan kearifan budaya lokal. *Kawruh Jiwa* yang kemudian dilebur menjadi Psikologi Raos merupakan sebuah perspektif baru psikologi dari hasil pemikiran tokoh Indonesia tentang masyarakat Indonesia khususnya di pulau Jawa. Hasil pemikirannya menginterpretasikan ciri dari bangsa Indonesia, yaitu gotong-royong, ramah dan santun (Sugiarto, 2015). Dalam Psikologi raos, manusia akan dapat meraih bahagia bersama melalui tercapainya tingkatan terakhir (manusia tanpa ciri) dalam struktur tingkatan manusia.

Berlatarkan paparan di atas penulis mengkaji tentang *kawruh pamomong* sebagai bagian dalam *Kawruh Jiwo* KAS untuk bekal utama dalam membentuk manusia tanpa ciri yang terdapat pada tingkatan tertinggi Psikologi Raos. Tujuan dari studi ini adalah untuk memaparkan *kawruh pamomong* dalam melakukan optimalisasi bonus demografi, sehingga dapat menjadikan generasi penerus yang memiliki nilai moral dengan kearifan lokal mencerminkan kepribadian bangsa. Selain itu juga untuk mengenalkan ajaran Psikologi Raos Ki Ageng Suryamentaram kepada khalayak umum serta sebagai sarana pembuktian bahwa Psikologi Raos dapat diterapkan dalam berbagai kondisi kehidupan. Dengan demikian paparan dalam studi ini juga sebagai sarana untuk melestarikan kekayaan ilmu pengetahuan yang lahir dari Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Kawruh Pamomong

Kawruh pamomong dalam arti Bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang *raos* mendidik anak (Sugiarto, 2015). *Raos* sendiri secara etimologi memiliki arti secara umum rasa dan perasaan. Namun secara khusus, *raos* dapat diartikan sebagai jiwa atau mental (Kuntcoroningrat dalam Sugiarto, 2015). Kelahiran anak yang sehat baik secara fisik maupun psikis merupakan harapan orang tua, terlebih jika anak dapat menjadi manusia yang lebih baik daripada orang tuannya. Berbagai macam usaha dilakukan orang tua untuk membesarkan, mendidik dan mendampingi anak sampai menjadi seorang yang dewasa. Harapan yang terlalu besar yang diberikan orang tua

kepada anak tidaklah baik, karena dapat menimbulkan kekecewaan terhadap anak (Santrock, 2003). Hal tersebut tidak akan mendukung dalam perkembangan anak serta tidak sesuai dengan *kawruh pamomong* maksudkan.

Fungsi *kawruh pamomong* adalah untuk mendidik anak agar anak dapat mencapai kebahagiaannya. Kebahagiaan yang dimaksud yaitu ketika seseorang bisa merasa nyaman dan mudah dalam bergaul dengan orang lain dan pandai dalam penghidupannya. Aspek yang dapat membuat rasa nyaman adalah *raos sih* (rasa cinta kasih tak bersyarat) (Suryomentaram, 1993; Sugiarto, 2015). Agar timbul *raos sih* dalam mendidik anak menurut Suryomentaram (dalam Sugiarto, 2015) mengikuti tiga prinsip, yaitu: *kawruh pamomong sumerep*, menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama, dan mencintai keindahan.

Prinsip pertama dari *kawruh pamomong* adalah *sumerep*, yaitu mendidik anak agar faham dan mengerti terhadap hal yang benar dan agar bisa berpikir benar. Mengajarkan hal yang benar adalah mengajarkan ilmu nyata. Dalam hal ini orang tua yang harus memahaminya pertama kali. Terdapat enam prinsip yang harus diketahui orang tua untuk mengajarkan anak agar dapat memahami hal-hal yang benar dan dapat berpikir benar. Prinsip-prinsip tersebut adalah mengajarkan anak untuk tidak takut pada hal yang tidak nyata, tidak menakuti dengan mengancam, tidak berbohong dan mengelabui, tidak menyalahkan pihak lain, tidak memanjakan sehingga mampu mengajarkan kepercayaan diri dan mengajarkan anak untuk mandiri.

Prinsip kedua dari *kawruh pamomong* adalah menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama (*raos sih*). Agar anak dapat mencapai kondisi yang kuat dan mampu menumbuhkan rasa cintakasih terhadap sesama, maka orang tua harus mengajarkan beberapa hal seperti, mengajarkan untuk tidak membeda-bedakan, disebut dengan *raos sami* (rasa sama); mengajarkan untuk tidak mengejek/ menjelek-jelekkan orang lain atau kepada anaknya sendiri; orang tua tidak menimbulkan rasa takut pada anak; tidak melampiaskan kemarahan kepada anak secara berlebihan; tidak mengajarkan anak menyembunyikan sesuatu perbuatan yang dilarang orang tua; tidak menanamkan rasa curigai kepada orang lain; tidak memberikan pembelaan dan penyalahan yang berlebihan kepada anak; tidak mengajarkan anak senang mendapatkan upah atau imbalan karena perbuatan yang telah dilakukannya; mengajarkan anak untuk tidak mengharapkan pujian; mengajarkan anak untuk kesiapan masuk masa pubertas; dan mengajarkan anak agar tidak dipermalukan dan mempermalukan orang lain.

Prinsip ketiga dari *kawruh pamomong* adalah mencintai keindahan. Prinsip ini merepresentasikan tentang menumbuhkan rasa suka terhadap keindahan yang terdapat pada semua hal. Ini dapat dilakukan dengan membetulkan fungsi inderanya sehingga terbebas dari pengaruh pikiran. Output dari proses ini adalah seluruh hal yang dapat diindra dapat diterima dengan wajar dan apa adanya, lalu melatih sisi keindahan dari keberadaan benda atau hal tersebut. Lima hal yang dapat dioptimalkan untuk proses ini adalah: *pangganda* (pembau) atau hal-hal yang dapat diterima oleh hidung, contohnya bau wangi adalah bunga mawar, bau busuk adalah comberan; *pamireng* (pendengaran) atau hal-hal yang diterima oleh telinga, contohnya suara merdu adalah kicauan burung, suara mengerikan adalah petir; *pandulu* (penglihatan) atau hal-hal yang diterima oleh mata, contohnya pandangan yang indah adalah pelangi dan pandangan yang menyeramkan adalah awan gelap; *pangrasa* (pengrasa) atau hal-hal yang diterima oleh lidah, contohnya rasa manis adalah gula dan pahitnya pare; dan *panggrayang* (alat peraba) atau hal-hal yang diterima oleh alat peraba, contohnya rabaan halus adalah bulu kucing dan rabaan tajam adalah bulu landak.

Nilai Moral

Moral (Bahasa Latin *Mos* atau *Mores*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia (Luthan, 2012).

Menurut Ki Ageng Suryomentraman terdapat dua cara untuk bisa menerapkan dan menanamkan suatu nilai atau ilmu baru dalam diri seseorang (Sugiarto, 2015). Adapun cara tersebut adalah mempelajari dan *mempraktikkan*. Cara yang pertama adalah mempelajari pengetahuan yang bersifat penangkapan informasi melalui panca indera saja, seperti membaca, mencatat, melihat dan mendengarkan. Ada dua langkah dalam tahapan ini yaitu proses perbandingan dan proses pemahaman.

Proses perbandingan dilakukan dengan memunculkan perbandingan, pemanduan, dan penafsiran atas apa yang diperoleh sehingga menimbulkan perbedaan dalam diri. Namun perbedaan yang terjadi harus dikontrol dan tidak menimbulkan pembenaran dalam dirinya sendiri sehingga tidak terjerumus pada salah pengertian. Sedangkan proses pemahaman maksudnya adalah dengan mempelajari secara tekun, intensif, dan mendalam. Pada proses ini dibutuhkan kemauan pemikiran yang mendalam.

Pada tahap mempelajari, orang hanya mempelajari dari segi teori. Seseorang yang masih berada pada tahap ini dikatakan belum maksimal dalam belajar. Setelah memasuki tahap kedua, yaitu *mempraktikkan*, baru

dapat meraih output belajar secara maksimal. Mempraktikkan adalah proses menerapkan, mengalami, merasakan dan meneliti dari apa yang telah diperoleh dalam tahap pertama. Adapun langkahnya yaitu dengan mengoreksi catatan, pikiran dan gagasan pribadi, kemudian meneliti perasaan orang lain yang menjadi contoh diri sendiri, dan langkah yang terakhir yaitu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa langkah di atas, maka konsep pendidikan moral dapat diajarkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun dalam prosesnya perlu waktu yang cukup panjang.

Pembahasan

Pola asuh orang tua (*parenting style*) dalam Psikologi Raos disebut *kawruh pamomong*. Gaya pola asuh orang tua yang sering dijumpai dalam kajian Psikologi Barat adalah otoritatif, otoritarian, permisif dan acuh tak acuh (Santrock, 2003). Menurut Ormrod (2008) pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang ideal, dimana hasil dari pola asuh ini adalah perilaku percaya diri, mandiri, kemampuan sosial yang baik, dan motivasi serta prestasi belajar yang bagus pada anak. Pola asuh otoritatif dianggap paling sesuai dengan Psikologi Barat karena hasil yang diperoleh sesuai dengan budaya dan nilai moral yang ada pada budaya Barat. Sehingga untuk menerapkan pola asuh yang sama pada keluarga dengan budaya dan nilai-nilai moral berbeda, belum tentu akan sesuai. Hal ini didukung oleh pendapat Ormrod (2008) yang menyatakan bahwa sebuah pola asuh yang berasal dari suatu daerah dengan budaya tertentu, belum tentu sesuai dengan daerah atau kebudayaan yang lain. Oleh karena itu dibutuhkan alternatif pola asuh yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, yaitu yang mencerminkan nilai *bhineka tunggal ika* dan *gotong royong*.

Kawruh pamomong merupakan sebuah gaya pola asuh yang didasarkan pada Psikologi Raos Ki Ageng Suryamentaram. *Kawruh pamomong* memiliki tiga prinsip pola asuh orang tua yang ada di Indonesia khususnya di Jawa. Perbedaan akan muncul dengan yang sangat mencolok jika dibandingkan dengan pola asuh Barat. *Kawruh pamomong* menekankan pada bagaimana orang tua membuat anaknya mencapai kebahagiaan, yaitu dengan merasa nyaman dalam pergaulannya dengan orang lain dan pandai dalam penghidupannya (Sugiarso, 2015). Hal ini sesuai dengan nilai *bhineka tunggal ika* dan *gotong royong*. Sedangkan pola asuh Barat dibedakan menjadi beberapa jenis dengan kriteria yang berbeda, yaitu pola asuh yang ideal hingga tidak ideal dimata masyarakat. Selain itu pola asuh Barat lebih menekankan pada bagaimana anak bisa mandiri, berprestasi, menghargai kebutuhan orang lain, dan memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini juga akan menimbulkan perilaku individualisme secara tidak langsung, karena karakteristik tersebut merupakan identitas budaya Barat (Ormrod, 2008).

Generasi muda Indonesia saat ini telah banyak meng-copy perilaku individualisme melalui perilaku memetingkan kebutuhan pribadi daripada kepentingan umum. Tidak heran jika banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Tawuran antar pelajar, pelecehan dan pemerkosaan, geng motor, pengguna NAPZA sebagian besar adalah pelajar, dan masih banyak lagi perilaku generasi penerus yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku (Setianingsih, Uyun & Yuwono, 2006; Nindya & Margaretha, 2012). Perilaku-perilaku menyimpang tersebut juga karena dampak dari pola asuh. Bentuk bahwa perilaku generasi penerus ini dipengaruhi oleh pola asuh, yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukaimi (2013) menyatakan bahwa peran kedua orang tua dan keluarga sebagai pembina sekaligus pendidik utama dan pertama dalam suatu kehidupan keluarga, sangat besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan perilaku kehidupan jiwa dan kepribadian anak dan keluarga. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Idrus & Rohmiati (2008) menyatakan hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak. Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak (Blegur, Fatimah & Aminah, 2014).

Pola asuh yang kurang tepat juga dapat menimbulkan permasalahan lingkungan. Murtiyani (2011) dalam studinya memaparkan bahwa gaya otoriter yang mendominasi pola asuh orang tua di sebuah desa menghasilkan kecenderungan tingginya angka kenakalan remaja di daerah tersebut. Kesimpulannya adalah pola asuh otoriter tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam menyikapi fenomena-fenomena tersebut, diperlukan prinsip-prinsip yang sesuai dengan nilai dan budaya setempat. Salah satu prinsip yang lahir dari budaya setempat adalah psikologi raos dengan paparan tentang *kawruh jiwa*. Inti ajaran *kawruh jiwa* adalah belajar dan berusaha menemukan rasa damai, rasa bahagia, rasa persaudaraan, dan menularkan rasa damai-bahagia tersebut kepada pihak lain (Prihartanti, 2008).

Terdapat empat dimensi dalam struktur kepribadian pada kajian Psikologi raos. Dimensi pertama disebut sebagai *juru catat*. Fungsi dimensi pertama adalah mencatat (mempersepsi) segala hal yang berhubungan dengan dirinya melalui panca indra. Kumpulan dari catatan itu akan digolongkan menjadi sebelas hal pada dimensi kedua. Pada dimensi kedua tumbuh fungsi perasaan (emosi) yang melandasi atau mewarnai serapan catatan-catatan. Dimensi ini merupakan bekal utama manusia untuk menciptakan ciri pribadinya yang berbeda dengan orang lain. Pada dimensi ketiga muncul identitas *kramadangsa* (disebut sebagai *tukang pikir*) yang memikirkan dimensi kedua. Ketika muncul *karep* (keinginan) dari salah satu catatan dalam dimensi kedua dan *kramadangsa* selalu

menurutnya, maka manusia akan senantiasa berada pada dimensi ini saja. Setiap manusia akan mampu dengan mudah bertumbuh sampai pada dimensi ketiga, baik pada dimensi fisik, emosi, dan kognisi. Namun sebelum memasuki dimensi keempat, harus melewati simpang tiga terlebih dahulu. Pada simpang tiga terdapat *aling-aling* (penghalang) yang fungsinya bersifat mementingkan diri sendiri. Ketika manusia dapat melewati penghalang di simpang tiga, maka akan mampu memasuki dimensi keempat, yaitu *manungsa tanpa ciri* (manusia tanpa cacat). Jika tidak bisa melewati penghalang maka akan kembali lagi ke dimensi sebelumnya. Untuk menembus penghalang menuju dimensi keempat salah satunya diperlukan *raos sih* (rasa cinta) (Prihartanti, 2008; Sugiarto, 2015).

Kebahagiaan kolektif (kebahagiaan bersama dalam ruang lingkup yang besar, seperti daerah, kota, provinsi ataupun negara) akan tercapai ketika setiap manusia mampu mencapai dimensi keempat. Pada saat itulah terjadi jaman *windukencana*, dimana masyarakat dalam kondisi adil makmur sejahtera. Ada dua ciri atau kondisi yang muncul ketika terjadi *windukencana*, yaitu masyarakat sejahtera dan rukun bersama; dan berkembangnya manfaat pengetahuan, dan keahlian dari masyarakat untuk masyarakat (Sugiarto, 2015).

Ketika merujuk kembali pada fenomena yang terjadi pada remaja di Indonesia, maka dinilai penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam Psikologi raos. Psikologi raos memiliki tujuan yang sama dengan Bineka Tunggal Ika dan Pancasila, yaitu untuk menyatukan berbagai suku dan budaya di Indonesia hingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Selain itu, Psikologi raos merupakan hasil olah pikir dari putra bangsa yang hasil karyanya sudah diakui di negara lain. Merupakan keuntungan yang besar ketika menerapkan pemikiran yang lahir dari budaya yang sama karena akan memper kecil simpangan variabel yang ada. Maka langkah utama dalam membentuk generasi agar bisa bahagia bersama, ialah melalui *kawruh pamomong*. Penanaman nilai moral yang di mulai sejak usia bayi hingga dewasa melalui *kawruh pamomong* akan memberikan dampak yang baik pada individu. Menurut Ki Ageng Suryamentaram keluarga adalah awal dari sebuah proses pembentukan kepribadian dari setiap individu (Suryomentaram, 1993).

Kawruh pamomong memiliki tiga prinsip yang harus di terapkan oleh orang tua. Setiap prinsip memiliki maksud dan tujuan tersendiri dalam membentuk nilai moral anak, dimana yang akhirnya anak bisa memiliki *raos sih* (Suryomentaram, 1993; Sugiarto, 2015). Maksud dari prinsip pertama (*sumerep*) adalah anak diajarkan menghadapi relita yang tidak ditutup-tutupi. Di samping itu, prinsip ini juga mengajarkan anak sedini mungkin untuk mulai berfikir tentang apa yang benar dan apa yang salah serta bukan mencari kebenaran untuk mengamankan diri sendiri. Prinsip yang kedua adalah menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama. Dalam hal ini orang tua secara tidak langsung juga menerapkan nilai-nilai tentang mengasihi sesama. Sehingga dalam membimbing anak orang tua dengan mudah dapat menjadi model dari anaknya. Maksud dari prinsip kedua adalah apabila sejak kecil anak sudah memahami rasa cinta terhadap sesama, maka bibit rasa iri, dendam, membenci, berprasangka buruk dan lain sebagainya, akan bisa dikurangi. Selain itu rasa solidaritas, empati, prososial serta gotong royong akan tertanam pada diri anak dan orang tua yang menerapkannya. Prinsip yang ketiga adalah mengajarkan anak untuk mencintai keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah seluruh yang ditemui di kehidupan sehari-hari. Orang tua mengajarkan rasa suka kepada semua hal yang ditangkap seluruh panca indra. Dengan menerapkan prinsip ke tiga, diharapkan anak akan memiliki sifat dapat menghargai dan menerima semua hal, dengan sifat yang dimilikinya masing-masing.

Penerapan ketiga prinsip tersebut menggunakan dua tahapan (Sugiarto, 2015). Pertama dengan mengajarkan atau mempelajari ketiga prinsip di atas melalui tingkatan pengetahuan. Pada tahap ini, pengetahuan yang diperoleh akan dibandingkan dengan apa yang ada dalam diri sendiri. Pada kondisi seperti ini biasanya akan muncul perbedaan. Namun perbedaan yang terjadi harus dikontrol agar tidak menimbulkan pembenaran pada dirinya sendiri sehingga tidak terjerumus dalam salah pengertian. Tahapan yang kedua adalah mempraktikkan dengan menerapkan, mengalami, merasakan dan meneliti dari apa yang telah diperoleh dalam tahap pertama. Aplikasi yang dilakukan adalah melalui koreksi catatan, pikiran dan gagasan pribadi kemudian meneliti perasaan orang lain yang menjadi contoh diri sendiri. Langkah terakhir adalah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengajarkan ketiga prinsip *kawruh pamomong* dengan penanaman nilai moral yang diajarkan Ki Ageng Suryamentaram, maka orang tua dan anak akan memiliki *raos sih* dan bisa mewujudkan *manungso tanpa ciri*. Bekal *manungso tanpa ciri* dan mencapai bahagia bersama, salah satunya melalui *kawruh pamomong*. Selain itu dengan menerapkan prinsip *kawruh pamomong*, anak juga akan *wasis* (pandai), *kendhel* (berani), *sregep* (rajin), dan *sugih* (kaya) (Suryomentaram, 1993; Sugiarto, 2015). Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai moral yang berdasarkan kearifan lokal untuk optimalisasi bonus demografi akan memiliki nilai lebih. Hal ini telah dibuktikan oleh hasil studi Wahyu (2014) bahwa pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan informal tidak terlepas dari tahap-tahap internalisasi nilai. Hasil yang diperoleh dari pembelajaran ini adalah terciptanya manusia yang berketuhanan, berperikemanusiaan, serta mampu berbuat baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam Psikologi raos dapat diaplikasikan untuk menciptakan masyarakat dengan kualitas yang produktif dan bisa menguntungkan bagi bangsa. Hal ini dikarenakan Psikologi raos melalui *kawruh jiwa* mengajarkan nilai rasa cinta kasih terhadap sesama, pribadi yang tangguh, memiliki kecerdasan, dan kreatifitas. Terlebih saat ini Indonesia memiliki bonus demografi. Bonus demografi adalah kondisi yang menguntungkan bila dimanfaatkan untuk mempercepat pembangunan. Bonus demografi sesungguhnya merupakan kesempatan yang sangat langka. Pada kondisi ini, proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari pada usia tidak produktif (0-15 tahun dan 64 tahun ke atas) (Jati, 2015). Apabila Psikologi raos diterapkan di Indonesia dengan bonus demografinya, maka kondisi yang lebih menguntungkan akan diperoleh. Indonesia tidak hanya mencapai kebahagiaan bersama yang berlanakan *bhineka tunggal ika*, tetapi juga pembangunan dapat dilakukan secara berakselerasi. Akselerasi dapat dicapai secara optimal karna para pelaku pembangunan telah mampu mencapai karakteristik gotong - royong sesuai dengan kearifan budaya lokalnya.

Penutup

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *kawruh pamomong* KAS merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan nilai-nilai moral yang mencerminkan budaya dan identitas bangsa. Nilai-nilai moral tersebut akan menghasilkan anak yang memiliki *raos sih* (cinta kasih terhadap sesama), rajin, berani, tangguh dan masih banyak yang lainnya. Hasil akhirnya adalah munculnya rasa untuk bahagia bersama (*windukencana*). Maka untuk menghadapi bonus demografi yang terjadi, Indonesia bisa mengoptimalkannya dan bisa merasakan dampak pembangunan serta perkembangan ekonomi yang merata.

Daftar Pustaka

- Aviyah, E. & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (2), 126-129.
- Bahri, S. & Fajriani (2015). Suatu kajian awal tentang tingkat pelecehan seksual di Aceh, *Jurnal Pencerahan*, 9 (1), 50-56.
- BKKBN. (2012). Pedoman pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M). Surabaya: BKKBN Provinsi Jawa Timur.
- Blegur, L., Fatimah, F. & Aminah, S. (2014). Pola asuh dan perkembangan anak ditempat penitipan anak. *Journal of Pediatric Nursing*, 1 (1), 5-8.
- Idrus, M. & Rohmiati, A. (2007). Hubungan kepercayaan diri remaja dengan pola asuh orang tua etnis Jawa. *Jurnal Psikologi Ull*, 1-19.
- Jati, W. R. (2015). Bonus demografi sebagai mesin pertumbuhan ekonomi: Jendela peluang atau jendela bencana di Indonesia? *Jurnal Populasi*, 23 (1), 1-19.
- Karimun, K. (2016). Bonus demografi bisa percepat pembangunan Indonesia. (Online), (<http://www.beritasatu.com/kesehatan/279270-bkkbn-indonesia-masuki-era-bonus-demografi.html/>), diakses pada 26 Januari).
- Luthan, S. (2012). Dialektika hukum dan mora dalam perspektif filsafat hukum. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 19 (4), 506-523.
- Madjid, R. (2013). Kualitas sumberdaya manusia dalam menghadapi bonus demografi. *Jurnal Transparansi*, 6 (1), 1-8.
- Murtiyani, N. (2011). Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*, 1 (1), 1-9.
- Nindya, P. N. & Margaretha, R. (2012). Hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1 (2), 1-9.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Paramastri, I., Supriyati, S. & Priyanto, M. A. (2010). Early prevention toward sexual abuse on children. *Jurnal Psikologi*, 37 (1), 1-12.
- Prihartanti, N. (2008). Mencapai kebahagiaan bersama dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, 73-79.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan sepanjang hidup*. Jakarta: Erlangga.

- Setianingsih, E., Uyun, Z. & Yuwono, S. (2006). Hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (1), 29-35.
- Sugiarto, R. (2015). *Psikologi raos*. Yogyakarta: Pustaka Frada.
- Sukaimi, S. (2013). Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak: Tinjauan psikologi perkembangan Islam. *Jurnal Marwah*, 12 (1), 81-90.
- Suryomentaram, G. (1993). *Kaweruh jiwa wejanganipun Ki Ageng Suryamentaram jilid 4*. Jakarta: CV Hajimasagung.
- Suyanto, B. (2014). Anak perempuan yang dilacurkan: Alasan menjadi pelacur dan mekanisme adaptasi, *Makara Hubs-Asia*, 18 (1), 66-67.
- Wahyu, N. (2013). Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal (Studi deskriptif kualitatif tentang Asmaradana dalam serat wulang reh pada masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14 (1), 1-8.
- Wardani, D. (2014). Mempersiapkan bonus demografi untuk remaja. *Seminar Peduli Kependudukan UNESA*. Surabaya.
- Wicaksono, D. E. & Prabowo, A. (2015). *Piwulang Jawa dalam modernisasi*. Solo. Proceeding, CIIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.